Peran Busana dalam Penugasan Duta Wisata Aceh (Agam Inong)

Penulis - Ratu Kartika Nur'rianti (rtkartikanr@student.telkomuniversity.ac.id)

Dosen pembimbing - Citra Puspitasari (citrapuspitasari@telkomuniversity.ac.id).

Mahasiswi Fakulltas Industri, Universitas Telkom, Bandung

ABSTRAK

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh dan juga Ketua Syarikat Agam Inong Aceh, busana penugasan Agam Inong merupakan salah satu hal yang penting dalam acara pemilihan Agam Inong, dan juga menjadi penilaian masyarakat. Kebanyakan dari mereka membuat busana tersebut menggunakan songket, bordir, dan juga batik sebagai busana penugasan Agam Inong Aceh. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi langsung maupun tidak langsung untuk mengetahui perkembangan busana penugasan Agam Inong Aceh dari tahun ke tahun. Kemudian mencari data referensi dari Jurnal, buku, beberapa artikel ilmiah dan juga menganalisis hasil wawancara terhadap beberapa sumber. Penelitian ini menghasilkan informasi mengenai busana penugasan Agam Inong Aceh.

Kata kunci : Busana Penugasan, Agam Inong, Aceh

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aceh merupakan daerah istimewa yang sudah ada sejak tahun 1959 berdasarkan Surat Keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia Nomor 1/Missi/1959 (Jauhari, 2010 : 27). Provinsi Aceh yang memiliki keistimewaan dalam bidang agama, pendidikan, adat istiadat dan peran ulama. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata, selain peristiwa tsunami dengan berbagai aset peninggalannya (Muchtar, 2007 : 3). Dalam proses pengembangan budayanya membutuhkan bantuan dari Duta Pariwisata Aceh (Agam Inong). Setiap wilayah kabupaten atau kota di Aceh memiliki Agam Inongnya masing-masing. Hal ini dilakukan sebagai upaya Dinas Kebudayaan Pariwisata Aceh agar dapat memperkenalkan kesenian budaya khas Aceh kepada masyarakat lokal dan juga masyarakat luar Aceh sampai internasional. Maka Dinas Kebudayaan Pariwisata Aceh mengadakan pemilihan Duta Pariwisata Aceh yang dikenal dengan sebutan Agam Inong. Nama Agam Inong tersebut berasal dari Bahasa Aceh, yaitu Agam yang berarti Laki-laki dan Inong yang berarti perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dari Ketua Dinas Pariwisata Banda Aceh, acara pemilihan tersebut mulai diselenggarakan pada tahun 2006 dan diikuti sebanyak 15 kabupaten. Pada tahun 2019, nama Duta Pariwisata Aceh tersebut telah berubah menjadi Putra Putri Pariwisata Nusantara Aceh (Rahmadani, 2019). Diadakannya pemilihan tersebut bertujuan sebagai perwakilan dari provinsi Aceh dalam mempromosikan pariwisata dan budaya khas Aceh kepada masyarakat Aceh maupun luar Aceh (Rahmadani, 2019). Salah satu penunjang kegiatan Agam Inong yaitu busana yang mereka kenakan saat menjalankan tugas yang diberikan, biasa disebut *"Busana penugasan Agam Inong"*. Busana penugasan yang mereka kenakan sering menjadi penilaian masyarakat sehingga busana para Agam Inong

diatur langsung oleh Dinas Pariwisata Aceh (Zakariah, 2019). Desain yang dibutuhkan dalam busana penugasan Agam Inong adalah *simple* namun tetap terlihat elegan, tetap mengikuti trend dan juga dapat dikenakan dalam segala acara.

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan dari Agam Inong Aceh, busana yang dikenakan oleh Agam berbentuk setelan jas dengan kemeja polos pada bagian dalam dan celana bahan (Basyar, 2019). Sementara busana penugasan Inong tersebut berbentuk semi gaun namun tidak membentuk lekuk tubuh. Masing-masing busana penugasan tersebut memiliki ciri khas provinsi Aceh, baik dari segi warna maupun motif tradisinalnya. Sejauh ini busana penugasan yang digunakan Inong masih sebatas menggunakan teknik *printing*, bordir, dan modifikasi songket Aceh (Zakariah, 2019). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis selama di Aceh, penulis melihat peluang dalam pengembangan busana penugasan Agam Inong Aceh dengan menggunakan teknik *crochet*. Berdasarkan observasi dan data literatur, belum ada penggunaan teknik crochet yang mengangkat inspirasi budaya Aceh. Sedangkan di sisi lain, teknik crochet merupakan salah satu teknik yang potensial untuk membentuk elemen dekoratif pada busana.

Selain itu belum adanya pengembangan busana Agam Inong Aceh dengan menggunakan teknik *crochet* tersebut. Berkaitan dengan busana penugasan Agam Inong, penulis memilih motif Kerawang Gayo Lues sebagai motif utama yang akan diaplikasikan pada busana penugasan Agam Inong tersebut agar lebih mencirikan kebudayaan khas Aceh. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Syarikat Agam Inong Aceh, busana Agam Inong yang sudah dibuat dari tahun ke tahun hanya menggunakan sedikit motif Kerawang Gayo Lues. Kebanyakan dari mereka membuat busana tersebut menggunakan batik sebagai busana penugasan Agam Inong dan pihak

penyelenggara Agam Inong sendiri masih membutuhkan sponsor dalam lingkup kebutuhan busana Agam Inong Aceh (Mukhyar, 2019). Demikian penelitian ini dilakukan untuk memperkenalkan motif Kerawang Gayo Lues melalui busana penugasan Agam Inong Aceh, agar masyarakat dalam dan luar Aceh juga mengenal motif tersebut dengan baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulatan data sebagai berikut :

1. Studi literatur
   Metode pencarian data atau gambar melalui jurnal, buku, dan website sebagai sumber referensi penulisan penelitian.

2. Observasi
   Metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber yaitu Binar Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Agam dan Inong Aceh, Desainer dari Busana Penugasan Agam Inong Aceh.

3. Wawancara
   Metode pengumpulan data dengan melakukan sesi tanya jawab pada narasumber yang bersangkutan.

BATASAN MASALAH

Objek kajian yang diangkat adalah keris Jawa. Batasan masalah yang diangkat adalah kajian mengenai fetisisme masyarakat akan kemampuan magis yang dimiliki oleh keris. Pendekatan yang dilakukan pada objek kajian dilakukan melalui pendekatan dari segi antropologi. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan mengenai pentingnya peranan kebudayaan terhadap perkembangan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan non-fisik yang terdapat di dalam sebilah keris. Secara spesifik,kajian yang dibahas dikaitkan denganfetisisme antropologi.

STUDI PUSTAKA

Busana Sebagai Media Komunikasi

Menurut Malcolm Barnard, penulis buku Fashion Sebagai Komunikasi, fungsi utama dari pakaian adalah

menyembunyikan bagian - bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain dan melindungi kita dari berbagai situasi dan kondisi.

Menurut Irwan M. Hidayana, Antropolog dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia,

secara umum, busana memiliki fungsi untuk melindungi tubuh manusia, meskipun bagian tubuh yang dilindungi berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya. Material yang digunakan juga amat beragam karena biasanya bersumber pada kondisi alam sekitarnya. Dalam banyak budaya, busana juga ekspresi seni dan keindahan. Oleh karenanya, tidak sekadar memenuhi kebutuhan dasar manusia, tetapi juga menjadi salah satu wadah ekspresi budaya.

Menurut Irwan M. Saat ini, peran busana dalam mengkomunikasikan identitas individu lebih besar dibandingkan dengan mengomunikasikan identitas adat, Modernisasi sudah menghilangkan identitas tradisional busana sehari-hari. Tahun '80-an, mungkin masih ada ibu-ibu yang mengenakan kebaya atau baju kurung untuk sehari-hari. Tapi kini, sudah sangat jarang terjadi. Orang malah berlomba-lomba tampil lebih modern dan muda dari usianya. Peran busana mengomunikasikan identitas adat seseorang atau kelompok masyarakat baru bisa ditemui di upacara adat, seperti pernikahan atau upacara pemakaman," cetus Irwan.

Saat ini media informasi yang makin maju memang memungkinkan orang di belahan dunia berbeda mendapatkan referensi busana yang sama. Misalnya, orang di Manado bisa membaca majalah gaya hidup yang sama atau menonton film yang sama dengan orang Jakarta, atau bahkan dengan orang yang tinggal di Eropa.

Agam Inong

Menurut Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. Agam dan Inong ini berasal dari bahasa daerah Aceh yaitu Agam yang artinya laki-laki dan Inong yang artinya perempuan. Nama

tersebut digunakan untuk pemilihan Duta Wisata Aceh.

Gambar 2.1 Busana Penugasan Agam Inong Aceh
Sumber : https://www.instagram.com/acehagaminong/ (2020)

Lembaga ini menggelar pemilihan Duta Pariwisata Aceh yang diadakan setiap tahun di Provinsi Aceh. Pemilihan ini pertama kali diselenggarakan pada tahun 2006 di Provinsi Aceh. Agam dan Inong yang terpilih sebagai finalis bertugas memperkenalkan pariwisata Aceh kepada masyarakat, baik masyarakat Aceh sendiri maupun kepada turis. Acara ini sangat penting karena dalam rangka membangun kesadaran dan motivasi generasi muda Aceh untuk mempromosikan keunggulan dan daya tarik pariwisata Aceh di daerahnya masing-masing. Selain itu juga bertujuan membangun kepekaan dan kepedulian remaja Aceh terhadap upaya menjaga dan melestarikan budaya asli sebagai salah satu sumber kekayaan dan kekuatan daerah Aceh (Ramadhani, 2020).

Busana Penugasan Agam Inong

Agam dan Inong memiliki peran yaitu sebagai orang yang ikut serta dalam memperkenalkan wisata Aceh kepada masyarakat, baik masyarakat Aceh sendiri maupun kepada masayarakat luar Aceh atau turis. Selama masa jabatan, agam inong melaksanakan tugasnya dalam mengkampanyekan pariwisata Aceh, maka tentu dibutuhkannya busana yang sesuai dengan tugas yang mereka laksanakan (Elliati, 2020). Berikut merupakan busana penugasan Agam Inong beserta perannya :

a) Pagar Ayu.

Gambar 2.2 Busana Penugasan Agam Inong Aceh
Sumber : https://www.instagram.com/acehagaminong/ (2020)

Memberi penyambutan kepada petinggi atau pejabat daerah Aceh datang, kemudian mendampingi petinggi tersebut selama acara berlangsung.

b) Ikut serta dalam *Community Development* atau Saweu Gempong.

Gambar 2.3 Kegiatan Saweu Gampong
Sumber : https://www.instagram.com/acehagaminong/ (2020)

Agam Inong Aceh atau lebih dikenal dengan nama "Saweu Gempong". Saweu Gempong merupakan kunjungan ke desa-desa dan memperkenalkan kebudayaan Aceh kepada masyarakat desa yang dituju dengan tujuannya agar masyarakat Aceh sendiri dapat memahami betul potensi seni dan budaya Aceh.

c) Pembawa acara.

Dalam beberapa kegiatan, Agam Inong juga mendapatkan peran sebagai pembawa acara.

Gambar 2.4 Busana Penugasan Agam Inong
Sumber : https://www.instagram.com/acehagaminong/ (2020)

d) Sebagai pembuka dalam suatu acara kegiatan budaya atau pentas seni.

Gambar 2.5 Busana Penugasan Agam Inong di acara Piasan Seni
Sumber : https://www.instagram.com/acehagaminong/ (2020)

Klasifikasi Busana Penugasan Agam Inong

Berdasarkan hasil observasi penulis selama Di Provinsi Aceh. Agam Inong sendiri memiliki beberapa jenis busana yang disesuaikan dengan kegiatan tersebut (Zakaria, 2020), antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.1 Klasifikasi Busana Penugasan Agam Inong

Gambar	Keterangan
Busana Formal	Busana formal yang dimaksud ialah peserta Agam Inong merupakan kostum adat dengan aksesoris pendukung, contohnya seperti *headpiece*.
Busana Semi formal	Busana semi formal yang dimaksud ialah setelan jas atau kemeja motif batik dan celana bahan untuk Agam. Semi gaun dengan pola *A-line* dan tambahan

	motif bordir untuk Inong.
Busana Non-Formal	Busana tidak formal yang dimaksud adalah pakaian berbahan kaos untuk Agam Inong. Hanya saja untuk Agam menggunakan celana bahan, dan Inong menggunakan rok bahan. Keduanya tidak diperbolehkan mengunakan atasan / bawahan berbahan jeans.

Sumber : https://www.instagram.com/acehagaminong/ (2020)

Perkembangan Busana Penugasan Agam Inong

Berdasarkan hasil dari survey Agam Inong dihasilkan foto atau dokumentasi perkembangan busana penugasan Agam Inong dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019, sebagai berikut :

Tabel 2.2 Dokumentasi Perkembangan Busana Agam Inong

Tahun	Gambar
2016	
2018	
2019	

Sumber : https://www.instagram.com/acehagaminong/ (2020)

Berdasarkan Tabel diatas, karakteristik busana penugasan Agam Inong sebelumnya, sebagai berikut :

Busana Agam :

a) Atasan : Menggunakan model busana kemeja dengan motif batik tradisional.

b) Bawahan : Menggunakan Celana bahan yang tidak ketat, tekstur bahan yang jatuh dan juga memiliki warna yang senada dengan kemeja.

Busana Inong :

Inong juga menggunakan busana semi formal dengan siluet gaun A-line dengan bahan yang tidak tipis, dengan hiasan motif tradisional dengan teknik batik atau bordir pada bagian pundak sampai bagian dada atau pinggang gaun. Pada bagian roknya polos tidak memiliki motif dengan batik maupun bordir.

Berdasarkan karakteristik dari busana Agam Inong tersebut, maka dibuat dengan model yang *simple* namun tetap terlihat elegan saat dikenakan dan tidak mengganggu kegiatan yang mereka jalani.

Anatomi Tubuh

Dalam bidang desain busana, anatomi menjadi hal yang paling penting untuk dipelajari karena ilmu tersebut merupakan landasan utama yang harus dipelajari dan dilatih agar menghasilkan desain yang baik. Salah satu hambatan dalam menggambar anatomi tubuh ialah memaharni konsep untuk menentukan ukuran proporsi tubuh manusia dalam mendesain busana. Anatomi tubuh terdiri dari ; kepala, badan, dua tangan dan dua kaki. Ukuran tinggi tubuh manusia normal biasanya diukur perkalian tinggi kepala, tetapi untuk rancangan yang dibuat oleh desainer memiliki ukuran yang lebih tinggi.

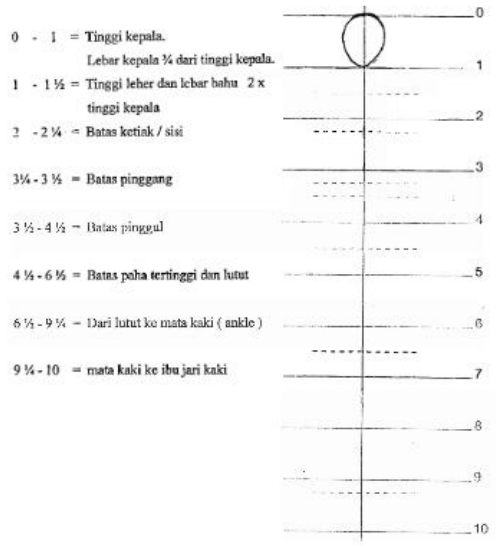

Gambar 2.5 Anatomi Tubuh

Sumber : Yusmerita (2007)

Belajar tentang menggambar makhluk hidup (manusia) dan anatomi tubuh adalah sangat menguntungkan karena

hal ini dapat membantu kerja desainer, sehingga memungkinkan untuk memproduksi desain - desainya dalam mewujudkan imajinasi dan pengetahuanya tentang tubuh manusia dalam bentuk desain sketsa atau desain busana, Karena desainer tidak selalu bekerja dengan model (Yusmerita, 2007).

Selain itu gerak tubuh juga perlu dilatih dan dipelajari karena seorang desainer membuat desainnya tidak hanya dengan satu gaya yang berdiri lurus menghadap kedeoan saja, karena ha1 ini mengakibatkan desain atau rancangan terlihat kaku, kurang menarik dan tidak dapat memperlihatkan bentuk desin secara menyeluruh

DAFTAR PUSTAKA

Riyanto & Arifah A. 2003, Teori Busana. Bandung : YAPEMDO.

Riyanto, A & Zubahri, L. 2003, Modul Dasar Busana. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Enita, R. 2016, Kajian Batik Tulis Riau, Jurnal Seni dan Kriya. Bandung : Telkom University.

Damayanti, I. 2015, Banda Aceh kembangkan Sektor Pariwisata, JURNAL VARIA PARIWISATA, 86-95.

Jauhari, I. 2010, Pelaksanaan dan Penegakan Syari'at Islam di Provinsi Aceh. Diakses pada https://www.neliti.com/publications/13146/pelaksanaan-dan-penegakan-syariat-islam-di-provinsi-aceh (17 November 2019, 19:30 WIB).